

RELASI AKTOR SOSIAL DALAM MEMBINA MASYARAKAT LINGKUNGAN PT. PUPUK ISKANDAR MUDA

(Studi Pada Gampong Tambon Tunong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara)

Oleh : M. Akmal & Awaluddin Arifin

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat bagaimana relasi aktor-aktor sosial yang berada di Gampong Tunong dalam membina masyarakat sebagai salah satu wilayah binaan PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan teori yang digunakan ialah teori struktur jaringan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi antar aktor sosial pada masyarakat Gampong Tambon Tunong yang merupakan salah Gampong Lingkungan PIM terjadi dalam tiga bentuk, yaitu keberadaannya untuk memenuhi kepentingan dan kelompoknya sendiri, menjadikannya sebagai representasi masyarakat atau warganya dan sebagai penghubung antara perusahaan dengan masyarakatnya. Aktor sosial terdiri dari aktor formal Gampong dan aktor informal yang terdiri dari pengusaha, ulama, partai politik, dan komunitas. Aktor formal terutama Keuchik (Kepala Desa) memiliki peranan dominan dalam melihat hubungan antar aktor ini. Keberadaannya mampu mempengaruhi masyarakat untuk melakukan tuntutan maupun protes terhadap perusahaan. Keterbatasan akses masyarakat terhadap perusahaan, menjadi aktor-aktor sosial ini semakin berpengaruh. Dalam kondisi tersebut semakin diperkuat peranan dan nilai tawar mereka bagi perusahaan. Aktor-aktor sosial ini juga dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menumbuhkan kepercayaan (trust) masyarakat terhadap perusahaan. Aktor-aktor sosial tidak hanya berperan sebagai "opinion leader" tapi juga berperan sebagai penggerak (motivator) bagi masyarakat dalam merespon sebuah isu baik melalui tindakan dan atau hal lainnya.

Kata kunci; relasi, aktor sosial, dan bina lingkungan.

Pendahuluan

Pemetaan sosial dan budaya masyarakat lingkungan PT. Pupuk Iskandar Muda (PT. PIM) yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Malikussaleh. Memperlihatkan adanya peranan penting struktur dan aktor-aktor sosial dalam menjembatani kepentingan masyarakat dengan perusahaan. Mereka adalah perwakilan masyarakat lingkungan yang memiliki andil menuntut hak dan tanggung jawab sosial perusahaan yang semestinya diberikan kepada masyarakat, serta memastikan distribusi bantuan kemanusiaan dilakukan secara merata. Keberadaan mereka juga sebagai mediator untuk menghubungkan kepentingan perusahaan kepada masyarakat lingkungan. Perusahaan dalam upayanya menjalin hubungan dan komunikasi dengan masyarakat binaannya, berkomunikasi melalui aktor-aktor sosial.

Aktor sosial tersebut ialah pemerintahan Gampong, masyarakat yang memiliki pengaruh, pemuda, pemuka agama dan pemuka adat. Pada dasarnya aktor maupun struktur sosial yang berada di Gampong Tambon Tunong sama halnya dengan wilayah lainnya di Aceh. Beberapa pranata sosial yang sekaligus juga merupakan perangkat struktur sosial, menjadi penting dianalisis dalam proses pemetaan sosial, di antaranya adalah: a. Gampong dan Geuchik Secara umum orang sering memahami gampong sebagai desa. Pemahaman yang demikian itu tidaklah salah namun tidak sepenuhnya tepat. Gampong merupakan sebuah kesatuan tempat tinggal sekelompok orang yang juga menjadi satuan organisasi pemerintahan terkecil dalam struktur politik di masyarakat Aceh tradisional. Sebuah gampong biasanya ditandai dengan keberadaan sebuah meunasah. Seorang pemimpin gampong dikenal dengan sebutan Geuchik. Seorang Geuchik memiliki wewenang mewakili gampong atas nama masyarakat gampongnya dalam berhadapan dengan kepentingan kelompok di luar gampongnya. Geuchik juga biasanya memiliki kewenangan menjadi penengah dalam sebuah perselisihan warga di luar persoalan pelaksanaan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan letak geografisnya, Gampong Tambon Tunong merupakan desa yang paling berdekatan dengan PT. PIM, baik kompleks perumahan maupun pabriknya. Karena letaknya yang sangat berdekatan, kemungkinan untuk terjadinya gangguan (*trouble*) yang diakibatkan oleh operasional pabrik sangat memungkinkan. Dan pada suatu waktu dapat mengancam keselamatan dan lingkungan masyarakat setempat Misalnya, dalam pertengahan tahun 2017 ratusan masyarakat Tambon Tunong dan masyarakat dari desa lainnya yang berdekatan dengan perusahaan dilarikan ke rumah sakit karena menghirup amonak dari perusahaan.

Kajian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana aktor-aktor sosial yang berada di Gampon Tunong dalam kaitannya dengan bina lingkungan yang dilakukan oleh PT. PIM. Kajian ini beranjak dari kompleksnya persoalan lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Diantaranya ialah protes warga atas distribusi bantuan kemanusiaan dan pemberdayaan (*empowering*) yang

dilakukan oleh perusahaan yang tidak merata dan tepat sasaran. Perusahaan tidak mendapatkan kepercayaan (*trust*) dan mendapat mengganggu stabilitas perusahaan akibatnya masifnya protes warga atas aktifitas perusahaan. Perusahaan sendiri mengakui bantuan kemanusiaan sudah dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Serta pemberdayaan masyarakat lingkungan sudah dilakukan melalui proses penseleksian yang selektif. Hanya saja perusahaan belum mampu mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh aktor-aktor sosial untuk menebarkan pengaruhnya dan memobilisasi masyarakat. Salah satu aktor sosial yang paling berpengaruh ialah Keuchik (Kepala Desa), melalui kekuatan dan wewenang yang dimiliki, Keuchik berperan penting dalam menjembatani kepentingan warga dengan perusahaan juga perusahaan terhadap warga.

Landasan Teoritis

Melalui teori struktur jaringan, penelitian ini nantinya akan melihat/meneliti bagaimana pola interaksi antar sesama aktor sosial dalam membina masyarakat. jaringan atau *network* didefinisikan sebagai "*social structures created by communication among individuals and groups* (struktur sosial yang diciptakan melalui komunikasi di antara sejumlah individu dan kelompok) (Morison, 2013: 410). Gagasan dasar dari teori ini yang sangat penting ialah "keterhubungan" atau "keterkaitan", yaitu ide bahwa terdapat jalur komunikasi yang relatif stabil di antara individu-individu anggota organisasi.

Teori ini juga menjelaskan satu bentuk hubungan unik pada seseorang. Di tengah keragaman dan keramaian anggota dalam satu komunitas atau organisasi, terdapat kecenderungan pada individu untuk membangun hubungan pada satu orang tertentu yang disebut dengan "jaringan personal". Ciri dari bentuk jaringan ini ialah setiap individu memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi meski dalam satu wadah dan tempat sekalipun.

Dalam melakukan analisis jaringan, kita dapat menganalisis suatu jaringan ke dalam bagian-bagian yang membentuknya, namun selain mengidentifikasi bagian-bagian, kita juga dapat melihat pada kualitas atau sifat bagian-bagian itu atau menjelaskan fungsi-fungsi lain yang terdapat pada suatu hubungan dalam jaringan seperti persahabatan yang terbentuk, bagaimana individu saling menukar informasi atau pengaruh-pengaruh dalam kelompok. Aspek jaringan semacam ini disebut dengan *multiplexity* (Morison, 2013: 413)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Yaitu, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2008:122).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan letak administrasinya, Gampong Tambon Tunong berada di Kecamatan Dewantara Krueng Geukuh Kabupaten Aceh Utara. Dilihat dari suku katanya, Gampong Tambon Tunong relatif memiliki arti yang sama dengan Tambon Baroh. Tambun muncul dari anggapan bahwa lahan di gampong ini adalah timbunan dan Tunong sendiri artinya arah Selatan. Ini artinya Tambon Tunong dapat diartikan sebagai lahan yang ditimbun di bagian Selatan. Berdasarkan data yang ada, luas wilayah seluruhnya gampong ini adalah 550 Ha persegi. Gampong Tambon Tunong terdiri dari lima dusun, yakni Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V (Urong Bugeng). Gampong Tambon Tunong memiliki batas wilayah sebagai berikut: a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Tambon Baroh. b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Paloh Gadeng. c. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Krueng Geukueh Muara Dua d. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Paloh Lada. Kondisi Topografi Gampong Tambon Tunong adalah kawasan padat penduduk, tidak ada lahan yang memadai untuk bercocok tanam dan perkebunan. Kecuali Dusun Ureung Mugeng yang terpisah secara geografis dari Gampoeng induk.

Sebaran Penduduk

Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan	
Dusun I	441	494	191
Dusun II	726	693	726
Dusun III	788	726	343
Dusun IV	194	209	94
Dusun V	102	95	46

Sumber: Dokumen Gampon Tambon Tunong 2016

Mayoritas masyarakat di gampong ini bersandar pada sektor industri (PT. PIM), sektor jasa, dan perdagangan. Sektor jasa diantaranya adalah rumah kos-kosan untuk mahasiswa Unimal, karyawan PT. PIM dan masyarakat pendatang. Sedangkan pendukung sektor perdagangan ialah Gampoeng Tambon Tunong memiliki dua akses jalan umum, yaitu jalan Nisam - Krueng Geukuh dan jalan Nasional Banda Aceh - Medan serta jarak ke pusat bisnis Krueng Geukuh hanya berjarak sekitar ± 1.5 KM.

Sebaran Jenis Pekerjaan Penduduk di Tambon Tunong

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah/Jenis Kelamin	
		Laki	Perempuan
a	Tenaga Administrasi		
	1. PNS	12	18
	2. Guru/Pendidik	46	35
	3. Tenaga Medis	4	28
	4. Polisi	3	
	5. TNI	7	
B	Swasta		
	1. Petani	310	95
	2. Pedagang	195	31
	3. Buruh/tukang	550	30
	4. Nelayan	45	-
	5. Lain-lain	12	2
6.		1112	251

Sumber: Dokumen Gampon Tambon Tunong 2016

PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) berdiri pada 24 Februari 1982. Perusahaan BUMN ini memiliki peranan strategis dalam mendorong kemandirian pangan. Keberadaannya juga sangat strategis mengingat ia berada di wilayah Barat Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang cukup memadai. Pupuk hasil produksi PT. PIM untuk memenuhi kebutuhan petani yang cukup luas, yaitu Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat. Perusahaan ini juga mengeksport produknya ke berbagai negara, mengingat secara geografis letaknya sangat strategis.

Perusahaan ini merupakan satu-satunya perusahaan pupuk yang ada di Aceh, setelah satu perusahaan lainnya PT. ASEAN tutup beberapa tahun silam. Keberadaannya sangat penting bagi perkembangan ekonomi Aceh Utara dan Aceh. perusahaan ini telah mengukir beberapa prestasi. Dalam tahun 2014 mendapatkan predikat dengan sertifikat proper biru oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Realisasi Hari Tanpa Kecelakaan Kerja pada tahun yang sama. survey kepuasan lingkungan mencapai skor 85,22% dan masuk kategori sangat baik.

Relasi Aktor

Struktur Sosial Masyarakat dan Kelompok Kepentingan pada dasarnya sama dengan struktur sosial masyarakat Aceh secara umumnya, yang diamati tidaklah memiliki perbedaan yang berarti. Beberapa pranata sosial yang sekaligus juga merupakan perangkat struktur sosial, menjadi penting dianalisis dalam proses pemetaan sosial, di antaranya adalah: a. Gampong dan Geuchik. Secara umum orang sering memahami gampong sebagai desa. Pemahaman yang demikian itu tidaklah salah namun tidak sepenuhnya tepat.

Gampong merupakan sebuah kesatuan tempat tinggal sekelompok orang yang juga menjadi satuan organisasi pemerintahan terkecil dalam struktur politik di masyarakat Aceh tradisional. Sebuah gampong biasanya ditandai dengan keberadaan sebuah meunasah. Seorang pemimpin gampong dikenal dengan sebutan Geuchik. Seorang Geuchik memiliki wewenang mewakili gampong atas nama masyarakat gampongnya dalam berhadapan dengan kepentingan kelompok di luar gampongnya. Geuchik juga biasanya memiliki kewenangan menjadi penengah dalam sebuah perselisihan warga di luar persoalan pelaksanaan aktivitas keagamaan.

Meunasah, Mesjid dan Imuem syik serta Tengku Meunasah merupakan sebuah kesatuan tempat tinggal sekelompok orang yang ditandai oleh adanya kesatuan tempat ibadah yang sama. Secara umum meunasah sering diartikan sebagai tempat shalat bagi sebuah masyarakat gampong. Kecuali itu, Meunasah juga merupakan sebuah pranata yang secara langsung membentuk identitas komunitas yang tidak hanya dimanfaatkan untuk shalat tapi juga aktivitas pendidikan dan sosial seperti tempat pengajian, tempat musyawarah dan pelaksanaan peringatan hari-hari besar. Orang-orang yang dianggap sebagai penanggung jawab aktivitas keagamaan yang berlangsung di Meunasah atau Mesjid dikenal dengan Imeum atau Teungku.

Gelar Imeum biasanya diperuntukkan bagi tokoh agama yang dikenal di beberapa gampong yang dianggap mumpuni. Sementara tengku merupakan sebutan bagi seorang tokoh agama yang mengurus dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di tingkat Meunasah. Orang-orang yang menyandang kedua gelaran tersebut adalah orang yang dianggap tokoh di masyarakat.

Tuha Peut adalah sebuah pranata sosial yang juga ikut membentuk struktur sosial masyarakat Aceh sebagaimana dijumpai. Secara harfiah, Tuha Peut diartikan sebagai empat tetua, atau orang yang dihormati. Pada dasarnya Tuha Peut ini merupakan kekuasaan konsultatif yang merupakan presidium yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan cendekiawan atau pemuda. Sebagai dewan, mereka terlibat aktif dalam penyelesaian problem sosial yang ada. Fungsi utama Tuha Peut adalah bersama-sama memberikan masukan dan arahan kepada pemerintahan gampong untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dalam kosmologi pemikiran politik lokal, Tuha Peut ini adalah sebuah yang harus selalu seimbang

kekuatannya. Keseimbangan kekuatan akan bisa menjadi terselenggaranya roda pemerintahan dan kehidupan sosial yang terkontrol. Disamping Tuha Peut, terdapat juga Tuha Lapan. Secara etimologis, Tuha Lapan berarti tetua delapan, yang merupakan anggota perluasan dari Tuha Peut. Namun keberadaan Tuha Lapan bukan merupakan dewan tetap, tetapi dewan tambahan.

Kemukiman adalah sebuah organisasi yang menghimpun beberapa gampong dalam sebuah kecamatan. Pada masa lalu kemukiman hanya dianggap sebagai organisasi kultural yang mengoordinasikan beberapa gampong yang dianggap memiliki kedekatan dan karakter yang sama. Saat ini status kemukiman telah dilegalkan. Posisinya berada di bawah struktur kecamatan. Namun struktur kepengurusan kemukiman lebih ramping (hanya terdapat imum mukim dan tidak ada perangkat kerja operasional), karena status organisasional pemerintahan lebih bertumpu kepada kecamatan atau pedesaan. Walaupun saat ini peran kemukiman belum begitu signifikan (akibat efek dari UU Pemerintahan Desa masa Orde Baru (UU No. 5 1979), namun apresiasi kepada mukim terlihat tinggi. Di samping dianggap sebagai koordinasi lintas gampong yang saling berdekatan, mukim juga dianggap bagian dari proses revitalisasi struktur pemerintahan organik Aceh

Struktur Masyarakat Gampong Tambon Tunong



Hasil studi lapangan memperlihatkan bahwa di Gampong Tunong jumlah dan kondisi masing-masing individu dan lembaga yang memiliki peran

strategis dan sentral tidaklah sama. Namun demikian, beberapa lembaga formal dan individu tersebut memiliki peran sentral di masyarakat. Tidak hanya berperan sebagai "opinion leader" para individu dan atau lembaga sosial tadi juga berperan sebagai penggerak (*motivator*) bagi masyarakat dalam merespon sebuah isu baik melalui tindakan dan atau hal lainnya. Narasi tentang pemetaan aktor yang mempengaruhi dinamika masyarakat akan dimulai dengan pemetaan dengan menggunakan bagan untuk masing-masing gampong. Bagian berikutnya yang dilakukan adalah narasi lebih rinci tentang profil aktor individual dan institusi yang terlibat dalam peta jaringan antar aktor di masing-masing gampong.

Untuk memudahkan analisa, pemetaan di setiap gampong diklasifikasikan atas dua kondisi, (1) aktor dari luar dan (2) aktor dari dalam gampong. Di Setiap gampong, Aktor juga dibagi atas dua kelompok besar yaitu; (1) aktor formal dan (2) aktor informal. Dari beberapa kasus, aktor eksternal di satu Gampong Tunong ternyata juga menjadi aktor internal di gampong lainnya. Temuan lain dalam studi ini adalah ditemukan beberapa aktor yang jangkauan pengaruhnya ke pada masyarakat bersifat lintas gampong dan bahkan lintas kecamatan

Individu dan atau institusi yang bertindak sebagai aktor dalam dinamika masyarakat di setiap gampong yang ada di sekitaran PT. PIM dalam kesehariannya memiliki posisi yang berbeda-beda. Sebagian individu berperan sebagai pengurus dari lembaga formal sehingga personalisasi lembaga menjadi sulit dihindari. Pemetaan atas pola hubungan antar aktor dalam pemetaan sosial ini selalu dirangkai dengan kehadiran PT. PIM di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan studi dimana akhir dari studi pemetaan sosial kawasan di sekitar PT. PIM adalah ditemu kenalnya aktor-aktor yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi opini, persepsi dan penilaian masyarakat atas kehadiran dan aktivitas yang dilakukan oleh PT. PIM.

Perlu pula disampaikan bahwa pemerincian atas kondisi aktor yang ada di setiap gampong kerangkanya tidak selalu harus ditujukan buat mereka (individu/ lembaga) yang secara aktif merespon kehadiran PT. PIM dan dinamikanya. Dalam studi ini, pemetaan terhadap para aktor mencakup keaktifan mereka terhadap pelbagai isu yang kerap dan potensial muncul di setiap gampong. Ini artinya pemetaan atas aktor akan bersinggungan dengan isu politik, ekonomi, sosial, budaya yang muncul di dalam masyarakat di setiap gampong termasuk isu-isu terkait kehadiran PT.PIM. Hasil studi juga memperlihatkan bahwa sejauh ini aktor fomal (individu-institusi) masih begitu kentara peranannya. Namun demikian untuk hal-hal tertentu, keberadaan aktor informal (baik lembaga maupun individu) ikut memberikan arti penting dan tidak bisa diabaikan terutama pada isu-isu spesifik di beberapa gampong. Untuk beberapa aktor individu informal, di beberapa gampong peranannya juga sangat

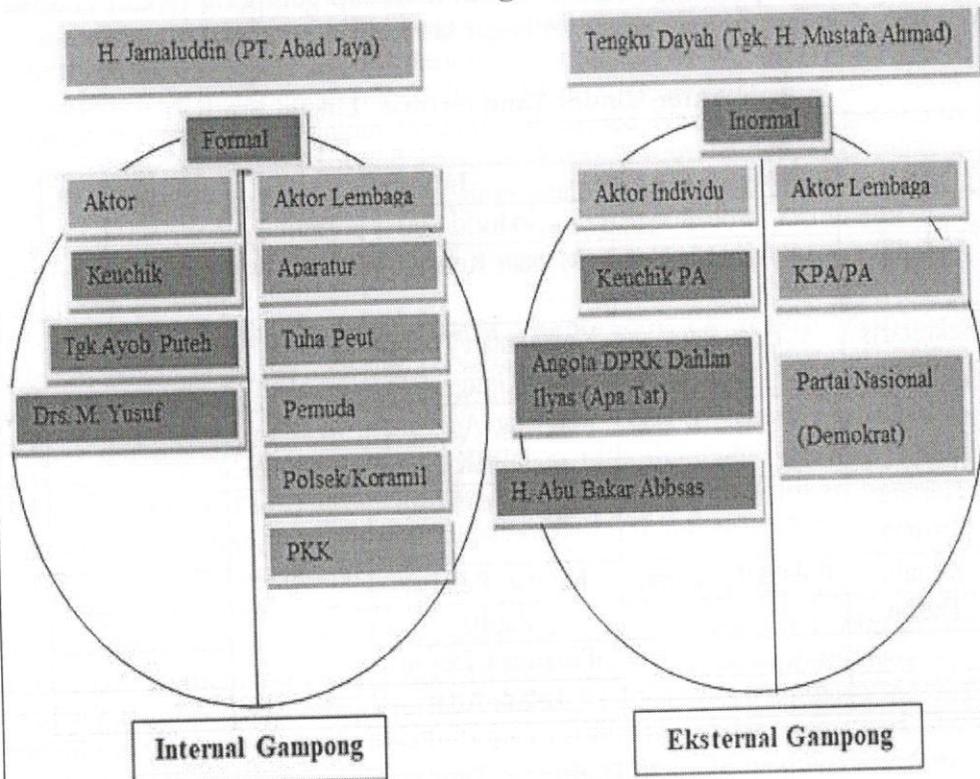
signifikan. Hasil pemetaan secara umum di setiap gampong terkait kondisi aktor yang kerap muncul adalah sebagai berikut:

Para Aktor Umum Yang terlibat Lokasi Studi

Formal		Informal		Keterangan
Individu	Institusi	Individu	Institusi	
Keuchik	Aparatur Gampong	Mantan Keuchik	KPA	
Sekretaris Gampong	Tuha Peut	Kombantan/Tokoh Gam	Partai Lokal	
Tengku Imum	Karang Taruna	Mantang Anggota DPRK	Partai Nasional	
Karang Taruna	PKK	Pengusaha Lokal		
Kepala Dusun	Polsek/Danramil	Mantan Pejabat Publik		
		Pimpinan Dayah		
		Tokoh Adat		

Peta jaringan aktor di Gampong Tambon Tunong dapat digambarkan sebagai berikut:

Peta Jaringan Antar Aktor



Aktor yang memiliki andil dan peranan yang besar dalam menyikapi isu-isu yang berkaitan dengan perusahaan ialah mereka yang berada dalam internal Gampong. Kasus-kasus yang dikeluhkan oleh masyarakat lingkungan umumnya diberitahukan terlebih dahulu kepada Geuchik untuk kemudian didiskusikan pada aparatur desa, atau Geuchik mengambil langkah dengan inisiatifnya sendiri. Pada saat penelitian ini dilakukan, isu yang tengah beredar ialah terkait dengan proses rekrutmen tenaga magang (*Orientation Development program*) yang dianggap tidak memenuhi aspirasi masyarakat lingkungan. Masyarakat yang merasakan adanya kenjanggalan dalam proses rekrutmen tersebut mengadu kepada Geuchik, untuk kemudian disampaikan kepada perusahaan.

Tipologi Hubungan Aktor-Aktor Sosial

Terdapat tiga bentuk hubungan antar aktor dalam menyikapi isu-isu lingkungan sebagai imbas dari aktifitas perusahaan, yaitu. *Pertama*, aktor mewakili dirinya maupun institusinya untuk kepentingan pribadi maupun lembaga yang dipimpin. Bentuk hubungan seperti ini sulit untuk dipisahkan antara menyuarkan kepentingan publik atau kelompoknya. Dalam kasus

rekrutmen tenaga Orientasi Development Programe (ODP). Program ini merupakan program perusahaan untuk meningkatkan skill anak muda dengan melakukan magang di perusahaan selama dua tahun. Rekrutmen dilakukan secara terbuka dan menggunakan pihak ketiga sebagai konsultan. Hanya saja, peserta terpilih menurut mereka tidak mengakomodir kepentingan masyarakat Gampong.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan aparaturnya Gampong, penelitian ini memperlihatkan rekrutmen seperti ini sepatutnya dilakukan melalui proses koordinasi dengan aparaturnya Gampong terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Keuchik Tambon Tunong

“ada banyak masyarakat yang menjumpai saya. Mereka menanyakan kenapa anak saya tidak lulus, kenapa orang luar (bukan desa lingkungan) yang lulus. Nah pertanyaan seperti ini bagaimana saya harus menjawabnya? Karena saya bukan bekerja di perusahaan. Kalau saja mereka (perusahaan) melakukan koodinasi kepada kami terlebih dahulu, mungkin persoalannya sederhana. tidak sampai seperti saat ini”

Kedua, aktor-aktor sosial merupakan representasi dari masyarakat. Keterbatasan akses masyarakat terhadap perusahaan menjadikan aktor-aktor sosial sebagai penghubung untuk menyampaikan keluh kesah mereka. Antara bentuk hubungan pertama dan kedua sulit untuk dipisahkan. Hanya saja, untuk membedakannya dapat dilihat dari *out-put* yang lahir dari gagasan yang disampaikan oleh aktor nantinya. Keterbatasan akses terhadap perusahaan dikarenakan perbedaan status sosial. Ketidak samaan status sosial (*social Inequality*) pada masyarakat Gampong Tunong berkenaan dengan adanya perbedaan derajat dan prestise sosial.

Ada dua segi penting dalam melihat ketidaksamaan ini. *pertama*, ketidak samaan sosial hanya mengenai perbedaan antara individu dalam pengaruh sosial. Yakni aksi seorang individu akan diikuti atau ditiru oleh individu lainnya, atau prestise yakni dimana individu dihormati dan dihargai. *Kedua*, ketidaksamaan sosial mengimplikasikan ketidaksamaan antar individu, bukan antar suatu kelompok-kelompok yang belainan. Apabila terjadi ketidaksamaan, individu mencapai kedudukan tertentu yang berbeda, tetapi mereka tetap sebagai individu bukan sebagai kelompok (Sanderson, 2011:145)

Ketiga, aktor-aktor sosial juga merupakan embasador (perwakilan) perusahaan untuk melakukan komunikasi dan berhubungan terhadap masyarakat. Program-program bina lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan umumnya melalui tahapan koordinasi terlebih dahulu kepada aktor-aktor formal, untuk kemudian langsung menysasar pada kelompok sasaran program. Hanya saja tingkat kepercayaan perusahaan terhadap aktor-aktor sosial ini mempengaruhi keberhasilan program. Dikhawatirkan informasi terputus pada

tataran elit Gampong. Sedangkan masyarakat tidak mendapatkan informasi secara langsung dari aparat.

Kesimpulan

Aktor sosial melalui jaringan yang dibentuknya membentuk tiga bentuk hubungan secara parsial. *Pertama*, aktor-aktor sosial menggunakan isu-isu sosial masyarakat lingkungannya untuk menekan PT. PIM dalam menegosiasikan kepentingan para aktor. *Kedua*, aktor sosial menjadi penengah (penghubung) antara masyarakat dengan perusahaan. Keterbatasan akses dan jaringan yang dimiliki oleh masyarakat lingkungan terhadap perusahaan, mengharuskan mereka melakukan kontak secara langsung kepada aktor sosial formal. Dari banyak kasus yang terjadi bentuk kedua ini cenderung lebih berhasil ketimbang yang pertama. Aktor sosial memiliki nilai tawar yang lebih untuk menekan perusahaan dengan mengatas namakan kepentingan kolektif masyarakat. Dan *ketiga*, perusahaan memanfaatkan jaringan ini untuk menjalin hubungan dengan masyarakat binaan. Jaringan ini pula digunakan untuk menstabilkan adanya guncangan dan gangguan (*trouble*) yang bersumber dari masyarakat.

Daftar Pustaka

BPS, (2015). *Aceh Utara dalam Angka*

BPS, (2016). *Dewantara dalam Angka*

Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson (ed), 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia

Marzali, Amri, 2005. *Antropologi dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : Kencana

Morrison, (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

O'Reilly, Karen, 2008. *Ethnographic Methods, special edition Indian*, Oxon : Routledge

Saebeni, (2008) *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia

Sanderson, Stephen K, (2011) *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Stodulka, Thomas, and Birgitt Röttger-Rössler (ed), 2014. *Feelings at Margins : Dealing with Violence, Stigma, and Isolation in Indonesia*, Frankfurt : Campus Verlag